

**BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (Analisis Konten Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi
Pekerti Terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk Kelas
II Sekolah Dasar)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh
KHOERUL NIKMAH
NIM : 1522402014

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara kodrati, Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk Allah yang penciptaannya lebih sempurna dari makhluk Allah yang lain, terdiri dan jasmani yang tersusun dari berbagai organis yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, dilengkapi dengan jiwa (roh) akal untuk berfikir.¹ Allah telah menciptakan manusia hidup berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS An-Nisa ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا)

(

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS An-Nisa:1).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah telah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan. Secara biologis perbedaan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan adalah terletak pada jenis kelamin yang dimiliki, yang memang sudah diciptakan oleh Allah Swt secara kodrati.

Jenis kelamin (seks) diartikan sebagai perbedaan kodrati yang bersifat biologis meliputi, perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya.² Sebagai konsekuensi dari

¹ Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia menurut Qur'an dan Sains", *Journal of Natural Science and Integration*, Vol. 1, No. 1, hlm. 81.

² Hudan Mudaris, "Diskursus Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam; Menuju Relasi Laki-laki dan Perempuan Yang Adil dan Setara", *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol.4, No.2, hlm. 235.

fungsi jenis kelamin dan organ-organ reproduksi yang dimilikinya, maka laki-laki dan perempuan memiliki tugas biologis yang berbeda-beda. Perempuan mempunyai fungsi menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan laki-laki mempunyai fungsi membuahi (spermatozoid). Peran reproduksi tidak dapat berubah. Sekali menjadi perempuan dan mempunyai rahim, maka selamanya akan menjadi perempuan. Sebaliknya jika manusia menjadi seorang laki-laki maka selamanya akan menjadi laki-laki.¹ Dalam kehidupan bermasyarakat, peranan sosial akan timbul akibat dari jenis kelamin yang dimiliki oleh setiap manusia. Peranan sosial ini disebut sebagai gender. Gender dapat disebut sebagai jenis kelamin sosial. Hal ini karena secara umum pengertian gender mengacu pada pemilahan peran sosial atau konstruksi sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan oleh etika budaya setempat yang dikaitkan dengan pandangan kepantasan peran sosial menurut jenis kelamin secara biologis.² Pada dasarnya, gender adalah persepsi masyarakat yang mengonstruksikan peran sosial laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya masing-masing sehingga kondisi tersebut tidak berlaku universal. Gender dipengaruhi oleh waktu dan budaya setempat sehingga dapat berubah dan berbeda sesuai dengan daerahnya masing-masing. Hal ini disebabkan karena gender merupakan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan anggapan kepantasan masyarakat berdasarkan norma, adat istiadat, maupun kebiasaan masyarakat di lingkungan masyarakat.

Sebenarnya, perbedaan jenis kelamin dan fungsi fisik laki-laki dan perempuan secara biologis tidak harus membedakan fungsi fisik secara sosial, apabila tidak ada konstruksi budaya masyarakat yang terikat dengan norma-norma sosial setempat. Namun kenyataannya, norma sosial telah menentukan sistem nilai baik-buruk berdasarkan anggapan kepantasan yang dikaitkan dengan jenis kelamin biologis. Ciri-ciri biologis perempuan yang dibawa sejak lahir yaitu menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui anaknya tidak bisa

¹ Herien Puspitawati, *Konsep Teori dan Analisis Gender*, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, hlm. 3.

² Ace suryadi & Ecep Idris, *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, (Bandung: PT Genesindo, 2010), hlm. 34.

digantikan oleh laki-laki. Demikian juga struktur fisik laki-laki yang berjenggot, berkumis, dan memiliki jakun serta menghasilkan sperma juga tidak dapat digantikan oleh perempuan. Ciri biologis laki-laki dan perempuan tersebut sudah menjadi kodrati dan tidak bisa dipertukarkan. Sedangkan permasalahan sebenarnya gender tidak berkaitan dengan ciri-ciri biologis dan tidak secara kodrati dibawa sejak lahir, tetapi lebih berupa fungsi fisik secara sosial yang dikonstruksikan oleh budaya masyarakat.

Pandangan budaya lama yang mengacu kepada ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan seperti yang telah disebutkan, dipresentasikan bahwa perempuan memiliki kepribadian yang lemah lembut, emosional, sekaligus penyayang dan keibuan. Hal tersebut sesuai dengan fungsi reproduksi yang dimilikinya. Sementara laki-laki dipandang lebih kuat sebab memiliki fisik yang kuat, jantan, dan perkasa.³ Dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan tersebut, sebenarnya sifat kultural masyarakat dapat dipertukarkan karena tidak memiliki hubungan dengan fungsi dan struktur tubuh sebagai laki-laki dan perempuan. Misalnya laki-laki dapat bersifat lemah lembut dan perempuan dapat bersikap kuat, rasional, dan perkasa apabila diberi pendidikan atau pelatihan khusus untuk kepentingan tersebut.

Namun, budaya yang berkembang dalam masyarakat tidak memperhatikan hal-hal tersebut. Pada struktur sosial budaya tertentu berlaku norma-norma sosial di mana perempuan diperankan sebagai kaum yang pantas untuk mengurus anak, suami, dan bertanggung jawab dengan urusan rumah tangga di rumah (bertindak di sektor domestik), sedangkan laki-laki diperankan sebagai sosok yang pantas dan berkewajiban mencari nafkah di luar rumah (bertindak di sektor publik).⁴ Kesenjangan yang tercipta ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya disebabkan oleh budaya patriarki⁵.

³Ace suryadi & Ecep Idris, *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*,(Bandung: PT Genesindo,2010), hlm. 36.

⁴ Ace suryadi & Ecep Idris, *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, hlm. 37.

⁵ Budaya Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi peran kepemimpinan politik maupun otoritas moral.

Perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan akibat norma dan pandangan yang terbentuk dalam masyarakat berdampak pada berbagai hal dalam kehidupan. Diskriminasi gender menimbulkan perbedaan pencapaian laki-laki dan perempuan yang disebut ketimpangan atau juga dikenal dengan bias gender. Bias gender dapat terjadi dalam beberapa sektor kehidupan seperti, pendidikan, ekonomi, tenaga kerja, hukum maupun politik. Pada bidang ekonomi dan tenaga kerja, ketimpangan gender masih umum terjadi. Perempuan masih terbelenggu dengan budaya dan norma yang lebih menempatkan mereka pada sektor domestik. Hal ini dikuatkan dengan data pada Tingkatan Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tahun 2017 yang menyatakan bahwa perempuan berada pada angka 50,89 sedangkan laki-laki berada pada angka 82,51.⁶

Secara umum tindakan bias gender meliputi memarginalkan perempuan, subordinasi (menomorduakan perempuan), *stereotype* yaitu pelebelan negative atau memberi pencitraan terhadap perempuan di berbagai aspek kehidupan.⁷ Dalam sektor pendidikan, kesetaraan gender sangat perlu dikembangkan sebab pendidikan tidak hanya sebagai proses pembelajaran tetapi merupakan salah satu “narasumber” bagi segala pengetahuan dan digunakan sebagai sarana sosialisasi kebudayaan yang berlangsung secara formal termasuk di sekolah.⁸ Sebagai sarana transfer ilmu, pendidikan harus mengandung wawasan kesetaraan gender agar menghasilkan *output* peserta didik yang memiliki wawasan kesetaraan gender.

Beberapa komponen-komponen dalam pendidikan yang mengandung wacana gender misalnya terdapat pada kurikulum dan bahan ajar pada setiap mata pelajarannya. Muatan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum dan bahan ajar merupakan ideologi yang akan berpengaruh terhadap pembentukan pemahaman, nilai, sikap, dan perilaku siswa atau mahasiswa setiap saat. Jika kurikulum dan bahan ajar tidak memiliki wawasan kesetaraan gender, maka akan

⁶ Dina Nur Rahmawati, dkk, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018) hlm. 4.

⁷ Abdul gani Jamora Nasution, “Bias Gender dalam Buku Pelajaran SKI Tingkat Madrasah Intidaiyah”, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hlm. 22.

⁸ Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Azazi Manusia*, (Yogyakarta:TERAS, 2009), hlm. 53.

terbentuk pemahaman, nilai, sikap, dan perilaku peserta didik yang juga tidak memiliki wawasan kesetaraan gender pula.

Salah satu mata pelajaran yang mengandung bias gender yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang terdapat pada jenjang sekolah dasar, dan menengah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti disampaikan oleh pendidik melalui komponen-komponen pembelajaran seperti kurikulum, buku teks pelajaran, maupun metode pembelajaran. Melalui komponen-komponen tersebut, maka bias gender yang terdapat di dalamnya akan tersampaikan oleh guru kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik menganalisis muatan yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih dalam karena peneliti sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam, sehingga peneliti harus memahami wacana gender yang terdapat pada buku teks pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam meneliti muatan gender pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peneliti lebih fokus pada buku teks pelajaran karena buku teks pelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang bersinggungan langsung dengan peserta didik. Buku teks pelajaran yang biasanya menjadi buku bacaan di sekolah sebagian besar menransfer nilai atau norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat. Artinya setiap sistem nilai gender akan mempengaruhi kehidupan sosial peserta didik. Buku teks pelajaran yang memuat wacana bias gender dikonstruksi dengan peran antara perempuan dan laki-laki secara segregasi (pemisahan suatu golongan dari golongan yang lainnya).⁹ Laki-laki yang identik sebagai sosok ayah digambarkan bekerja di kantor, di kebun, dan sejenisnya (sektor publik). Sedangkan perempuan yang identik sebagai sosok ibu digambarkan di dapur, memasak, mencuci, mengasuh adik, dan sejenisnya (sektor domestik). Selain itu, bias gender yang muncul

⁹ <https://kbbi.web.id/segregasi.html> diakses pada Rabu, 14 November 2018 pukul 17.04.

dalam buku teks pelajaran juga diwujudkan dari segi partisipasi peran laki-laki dan perempuan yang diikutsertakan dalam buku teks pelajaran. Bias gender terlihat jika partisipasi laki-laki lebih banyak ditampilkan dibandingkan dengan perempuan. Bias gender juga diwujudkan dengan adanya dominasi pengambilan kontrol, manfaat, dan akses oleh pihak laki-laki.

Buku teks pelajaran yang akan diteliti dalam penelitian adalah buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas II Sekolah Dasar terbitan PT Tiga Serangkai Pustakan Mandiri yang ditulis oleh Ali Sodikin. Peneliti memilih buku ini sebagai obyek penelitian karena merupakan buku teks pelajaran edisi revisi kurikulum terbaru yang diterbitkan pada tahun 2018. Studi awal dalam menganalisis bias gender pada buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka mandiri, peneliti menemukan bias gender dalam buku tersebut dalam kalimat: “Ketika ibumu menyuruhmu membeli garam dapur. Kebetulan ada sisa uang pembelian garam yang diberikan ibumu”. Dalam kalimat tersebut jelas menggambarkan kegiatan domestik yang identik dilakukan oleh perempuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam dan sistematis terkait wacana bias gender yang terdapat pada buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk kelas II Sekolah Dasar. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan informasi yang luas sebagai bahan bagi para penulis buku, penerbit, maupun pendidik serta berbagai pihak terkait untuk memperbaiki muatan buku teks pelajaran yang lebih responsif gender. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk Kelas II Sekolah Dasar)” sebagai judul penelitian untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Strata 1 IAIN Purwokerto.

B. Definisi Operasional

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Buku Pendidikan Agama Islam

dan Budi Pekerti Terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk Kelas II Sekolah Dasar)”. Untuk mempermudah serta menghindari adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka peneliti memberikan batasan pada beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi berikut ini:

1. Bias Gender

Julia Cleves Mosse menjelaskan bahwa “*Half The World, Half a Change an Introduction to Gender and Development*”, yang berarti bahwa gender adalah seperangkat peran, seperti halnya kostum dan topeng yang digunakan saat teater untuk menyampaikan kepada orang lain bahwa kita perempuan atau laki-laki. Gender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.¹⁰ Kata bias dalam istilah bias gender berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti “*often supporting or opposing a particular person or thing in an unfair way by allowing personal opinions to influence your judgment*”, atau dapat diartikan penilaian terhadap suatu pihak secara tidak adil.¹¹

Bias gender dapat dipahami dengan ilustrasi berikut. Seorang perempuan bekerja menjadi kuli bangunan di suatu proyek bangunan. Semua rekan kerjanya adalah laki-laki. Sebagian laki-laki beranggapan negatif kepada perempuan tersebut dan meragukan akan kemampuan perempuan tersebut. Namun ternyata hasil pekerjaan perempuan tersebut mendapat pujian dan apresiasi kenaikan gaji dari sang mandor atas keberhasilan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan tersebut. Ilustrasi tersebut disebut sebagai hipotesis alternatif.¹² Dalam bidang pendidikan, bias gender dapat ditemukan pada instrumen-instrumen pendidikan seperti pada buku teks pelajaran. Adanya contoh kegiatan yang lebih mengunggulkan laki-laki dalam sektor publik yang terdapat dalam buku teks pelajaran seperti “*Ayah bekerja untuk menafkahi kita, Ibu bekerja untuk*

¹⁰ Shabi Saleh Anwar, dkk, *Pendidikan Gender dalam Sudut Pandang Islam*, (Bandung: Al-Kasyaf, hlm. 87.

¹¹ Sri Isnani Setyaningsih, “Bias Gender dalam Verba: Sebuah Kajian Leksion dalam Bahasa Inggris”, *Jurnal SAWWA*, Vol. 11, No. 1, hlm 30.

¹² Hipotesis alternatif adalah pernyataan sementara mengenai hubungan yang berbanding terbalik antara variabel yang digunakan.

memenuhi keperluan kita".¹³ Dalam kalimat tersebut dapat dipahami bahwa terdapat *stereotype* (pelabelan) laki-laki lebih cocok di sektor publik sedangkan perempuan di sektor domestik.

Berdasarkan beberapa uraian terkait bias gender tersebut, dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan bias gender yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya bias gender yang terdapat dalam buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas II Sekolah Dasar terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Indikator yang digunakan dalam menganalisis bias gender adalah ketika ditemukan adanya dominasi partisipasi laki-laki yang lebih banyak daripada perempuan yang diikutsertakan dalam buku teks pelajaran, dominasi peran publik oleh sosok laki-laki, dominasi pengambilan kontrol dan manfaat oleh sosok laki-laki.

2. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Dasar

Buku teks pelajaran merupakan panduan belajar yang dirancang khusus sesuai dengan mata pelajaran maupun mata kuliah yang berisi konten yang harus dipelajari selama beberapa kurun waktu tertentu.¹⁴ Buku teks pelajaran adalah suatu buku yang disusun sebagai petunjuk pembelajaran yang mencakup berbagai topik dari bidang-bidang tertentu yang kemudian dihubungkan dengan kurikulum. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah buku yang disusun sebagai petunjuk pembelajaran yang mencakup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Fiqh, aqidah akhlak, al-Qur'an hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam) serta Budi Pekerti yang dihubungkan dengan kurikulum yang digunakan sebagai acuan penulisan buku teks pelajaran.

Pada tingkat Sekolah Dasar, buku teks yang berkembang dapat berupa bahan cetak yang tersebar luas di Indonesia maupun buku digital yang dikelola

¹³ Ali Sodiqin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Kelas II Sekolah Dasar*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), hlm. 42.

¹⁴ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hlm. 109.

oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁵ Penulisan buku teks harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan efektivitas proses pembelajaran. Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 tahun 2016 buku teks pelajaran merupakan perangkat operasional utama atas pelaksanaan kurikulum dan buku non teks pelajaran merupakan sarana pendukung untuk memfasilitasi pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan pembelajaran bagi peserta didik dan pendidik sehingga harus memenuhi kriteria buku yang layak digunakan satuan pendidikan.

Kehadiran buku teks sangat diperlukan oleh siswa dalam mendukung proses belajar siswa di kelas dan sebagai bahan mandiri untuk belajar siswa di luar kelas.¹⁶ Berkaitan dengan gender, buku teks yang digunakan siswa sebaiknya mengandung wawasan kesetaraan gender agar siswa memiliki acuan atau informasi bahan pelajaran yang memang mengandung wawasan kesetaraan gender. Buku teks yang tidak memiliki wawasan kesetaraan gender akan menimbulkan motivasi dan kualitas diri siswa yang tidak berwawasan gender pula.

Jadi dalam penelitian ini, buku teks pelajaran yang akan dibahas adalah buku teks pelajaran yang masih mengandung bias gender dalam materi pelajaran, gambar ilustrasi, dan gaya bahasa pada buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas II Sekolah Dasar terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bias gender dalam materi pelajaran pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk Kelas II Sekolah Dasar?

¹⁵ Buku digital yang dikelola oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dapat diakses dalam <http://bse.depdiknas.go.id/>.

¹⁶ Gustini Rahmawati, "Buku Teks Pelajaran sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMA N 3 Bandung", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, hlm. 107.

2. Bagaimana bias gender dalam gambar ilustrasi pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk Kelas II Sekolah Dasar?
3. Bagaimana bias gender dalam gaya bahasa pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk Kelas II Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bias gender dalam materi pelajaran pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk Kelas II Sekolah Dasar.
- b. Mengetahui bias gender dalam gambar ilustrasi pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk Kelas II Sekolah Dasar.
- c. Mengetahui bias gender dalam gaya bahasa pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk Kelas II Sekolah Dasar.

2. Manfaat penelitian

- a. Menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
- b. Mendeskripsikan bias-bias gender yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terbitan Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk kelas II Sekolah Dasar.
- c. Memberi kontribusi kepada penulis buku, penerbit serta pihak terkait untuk dapat memperbaiki muatan buku yang berwawasan kesetaraan gender.
- d. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka pada perpustakaan IAIN Purwokerto berupa hasil penelitian pustaka atau *Library Research*.
- e. Memberikan kontribusi kepada masyarakat, sehingga masyarakat memperoleh penjelasan dan pengetahuan tentang bias gender yang

harus diwaspadai karena dapat mempengaruhi pemahaman anak-anak dari usia dini terkait dengan gender.

E. Kajian Pustaka

1. Hasil penelitian pertama yang dijadikan sumber oleh peneliti adalah tesis karya Nurfadhlina yang berjudul “Bias-bias Gender dalam Buku-buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten pada Buku-buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK)”.¹⁷ Tesis ini meneliti tentang bias gender yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan RI tahun 2015 dengan buku teks yang diterbitkan oleh HUP Bandung. Jadi penelitian ini membandingkan konten isi buku dari dua penerbit berdasarkan bias gender yang terkandung pada kedua buku.
2. Penelitian kedua yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah skripsi karya Maulana Khusein yang berjudul “Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Arab untuk Tingkat Madrasah tsanawiyah Karya Darsono dan T.Ibrahim”.¹⁸ Skripsi ini meneliti terkait dengan bias gender dalam buku pelajaran Bahasa Arab untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah karya Darsono dan T. Ibrahim. Penelitian ini membahas terkait dengan bias gender yang terlalu memihak pihak laki-laki. Bias gender yang diteliti meliputi gambar maupun materi pelajaran pada buku karya Darsono dan T. Ibrahim.
3. Penelitian ke tiga yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah tesis karya Abdul Gani Jamora Nasution yang berjudul “Bias Gender dalam Buku SKI Tingkat Madrasah Ibtidaiyah”.¹⁹ Tesis ini meneliti terkait dengan bias gender yang terdapat dalam buku SKI Tingkat Madrasah Ibtidaiyah kelas III-VI. Buku yang menjadi objek penelitian adalah buku SKI tingkat MI yang

¹⁷ Nurfadhlina, “Bias-bias gender dalam Buku-buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Buku pada Buku-buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK)”, Tesis, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2016).

¹⁸ Maulana Khusein, “Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Arab untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah Karya Darsono dan T. Ibrahim”, Skripsi, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014).

¹⁹ Abdul Gani Jamora Nasution, “Bias Gender dalam Buku SKI Tingkat Madrasah Ibtidaiyah”, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

diterbitkan oleh Tiga Serangkai Solo dengan rumusan masalah bias gender dalam materi, gambar ilustrasi, dan rubrik buku pelajaran.

Dari ke tiga hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan skripsi atau penelitian yang dilakukan peneliti adalah kesamaan antara tema penelitian yang dibahas yaitu bias gender dalam buku teks pelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu peneliti fokus terhadap konten atau isi buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk kelas II Sekolah Dasar. Selain perbedaan objek yang diteliti, perbedaan yang muncul adalah fokus pembahasan dalam penelitian yaitu peneliti lebih fokus terhadap bias gender dalam materi, gambar ilustrasi, dan gaya bahasa pada buku teks pelajaran dengan indikator dominasi partisipasi laki-laki yang dimunculkan dalam buku teks pelajaran, dominasi peran publik oleh laki-laki, dominasi pengambilan kontrol, dan dominasi pengambilan manfaat oleh laki-laki.

F. Metode Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Hal ini karena data yang diperoleh dalam suatu penelitian adalah gambaran dari obyek penelitian. Dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research* dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan (literatur) untuk memperoleh data.²⁰ Dalam

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=iV8zwHnGo0C&printsec=frontcover&dq=Penelitian+pustaka&h>

penelitian pustaka atau teks, seorang peneliti memiliki kebebasan dan otonomi penuh untuk menafsirkan atas sebuah teks. Yang menjadi masalah bukan benar atau tidaknya penafsiran yang diberikan, tetapi argumentasi yang dijadikan landasan dalam memberikan penafsiran serta kedekatannya dengan fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan teks tersebut.²¹

Terdapat beberapa ciri-ciri penelitian pustaka sebagai berikut:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya. Dalam penelitian ini, teks yang digunakan adalah obyek penelitian yaitu buku teks PAI dan Budi Pekerti terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk Kelas II Sekolah Dasar.
- b. Data pustaka bersifat ‘siap pakai’ (*ready made*). Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Artinya peneliti langsung menganalisis bias gender dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk Kelas II Sekolah Dasar dengan berdasarkan teori-teori yang dikumpulkan pada sumber data sekunder.
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber-sumber sekunder. Peneliti menggunakan buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan informasi dari internet terkait wacana gender sebagai sumber data penelitian.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu. Artinya peneliti berhadapan dengan informasi tetap dan tidak berubah karena merupakan data “mati” yang tersimpan dalam tulisan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian pustaka karena menurut peneliti metode ini merupakan metode yang paling sesuai untuk mendeskripsikan wacana gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terbitan PT Tiga Serangkai

l=ban&sa=X&ved=0ahUKEwjYpbXgtJrjAhWMLY8KHc8sDP0Q6AEIJDA#v=onepage&q=Penelitian%20pustaka&f=false pada tanggal 20 Juni pukul 11.48.

²¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 163.

Pustaka Mandiri untuk Kelas II Sekolah Dasar terutama bias gender pada materi pelajaran, gambar ilustrasi, dan gaya bahasa pada konten isi buku tersebut.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Untuk Kelas II Sekolah Dasar.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.²² Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan PT Tiga Serangkai untuk Kelas II Sekolah Dasar.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder didapatkan dari pengalaman pertama melainkan dari sumber lain.²³ Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan informasi dari internet yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data.²⁴ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

²³ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hlm. 106.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²⁵ Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber data berarti dalam melakukan pengumpulan data berasal dari berbagai sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama. Menurut Susan Stainback yang dikutip oleh Sugiyono, “Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan”.

Dalam mengumpulkan data dari berbagai sumber data, peneliti menggunakan studi dokumentasi. Dokumen diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, dan sketsa. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya berupa karya seni (dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain).²⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa dokumen sebagai sumber data berupa tulisan maupun gambar untuk menemukan bias gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk diteliti.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁷ Dalam penelitian ini,

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm 330.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm 329.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm 334.

peneliti menggunakan analisis isi untuk menganalisa dokumen yang diteliti. Analisis Isi (*Content Analysis*) adalah analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi. Dalam memahami isi teks pada penelitian ini, peneliti menekankan pada bagaimana melihat isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.²⁸ Berikut ini langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menganalisis data:

a. Mereduksi data

Setelah peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber data melalui metode dokumentasi, peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada tema penelitian yaitu bias gender pada buku teks pelajaran. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Menyajikan data

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan hubungan antar teori terkait bias gender pada buku teks PAI dan Budi Pekerti untuk menyajikan data pada hasil penelitian.

c. Verifikasi

Setelah menyajikan data pada hasil penelitian, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, sehingga peneliti melakukan verifikasi berkenaan dengan kesimpulan awal yang kemudian dihubungkan kembali dengan teori-teori yang dikumpulkan untuk menghasilkan kesimpulan akhir.

Dalam analisis ini, tujuan yang hendak dicapai salah satunya adalah untuk menilai perspektif bias gender yang muncul dalam isi buku mata pelajaran, meliputi materi pelajaran, gambar ilustrasi, dan gaya bahasanya. Sehingga peneliti menggunakan teknik analisis isi untuk memaknai isi komunikasi yang tersirat pada buku teks PAI dan Budi Pekerti, membaca

²⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 161.

simbol-simbol yang mengandung bias gender dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti, serta memaknai isi interaksi yang tersirat pada buku teks PAI dan Budi Pekerti yang mengandung bias gender.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap skripsi yang telah disusun serta mempermudah pembahasan, maka penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut,

1. Bagian awal meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.
2. Bab I meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
3. Bab II berisi landasan teori, bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama adalah bias gender, berisi tentang pengertian gender dan bias gender, bentuk-bentuk bias gender, parameter kesetaraan gender, dan wacana gender dalam islam. Sub bab kedua adalah Buku teks pelajaran, berisi tentang pengertian buku teks pelajaran, urgensi buku teks pelajaran bagi guru dan siswa, dan bias gender dalam buku teks pelajaran. Sub bab ketiga adalah pendidikan agama islam berisi tentang pengertian pendidikan agama islam, unsur-unsur pendidikan agama islam, karakteristik pembelajaran pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam.
4. Bab III berisi profil buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Bab ini berisi dua sub bab. Sub bab pertama berisi identitas buku yang meliputi profil buku, profil penulis, dan profil penerbit. Sedangkan sub bab kedua berisi struktur dan isi buku.
5. Bab IV berisi bias gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Untuk Kelas II Sekolah Dasar. Terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama adalah bias

gender dalam materi pelajaran pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk Kelas II Sekolah Dasar, Sub bab kedua adalah bias gender dalam gambar ilustrasi pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Untuk Kelas II Sekolah Dasar, sub bab ketiga bias gender dalam gaya bahasa pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk Kelas II Sekolah Dasar.

6. Bab V, penutup berisi kesimpulan dan saran.
7. Bagian akhir dilampirkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wacana gender pada materi pelajaran yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah Dasar yang ditulis oleh Ali Sodikin terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, ditemukan dengan indikator akses (dominasi peran laki-laki di sektor publik), partisipasi (dominasi jumlah laki-laki yang muncul), dominasi kontrol dan manfaat oleh laki-laki. Berikut ini persentase wacana gender dalam materi pelajaran:
 - a. 14,7 % bias gender
 - b. 14,7 % adil gender
 - c. 70,58 % netral gender

Berdasarkan persentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam materi pelajaran pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Kelas II Sekolah Dasar terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri mengandung bias gender.

2. Wacana gender pada 116 gambar ilustrasi yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah Dasar yang ditulis oleh Ali Sodikin terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, ditemukan dengan indikator akses (dominasi peran laki-laki di sektor publik), partisipasi (dominasi jumlah laki-laki yang muncul), dominasi kontrol dan manfaat oleh laki-laki. Berikut ini persentase wacana gender dalam gambar ilustrasi:
 - a. 73,3 % bias gender
 - b. 20,7 % adil gender
 - c. 6 % netral gender

Berdasarkan jumlah persentase tersebut, maka disimpulkan gambar ilustrasi pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah Dasar yang ditulis oleh Ali Sodikin terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri mengandung bias gender.

3. Wacana gender pada gaya bahasa yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah Dasar yang ditulis oleh Ali Sodikin terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, ditemukan dengan indikator akses (dominasi peran laki-laki di sektor publik), partisipasi (dominasi jumlah laki-laki yang muncul), dominasi kontrol dan manfaat oleh laki-laki. Berikut ini persentase wacana gender dalam gaya bahasa:
 - a. 46,67 % bias gender
 - b. 23,33 % adil gender
 - c. 30 % netral gender

Berdasarkan jumlah persentase tersebut, maka disimpulkan gaya bahasa pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II Sekolah Dasar yang ditulis oleh Ali Sodikin terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri mengandung bias gender.

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II yang ditulis oleh Ali Sodikin terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri mengandung bias gender baik dalam materi pelajaran, gambar ilustrasi, dan gaya bahasa karena dalam ketiganya ditemukan indikator-indikator bias gender, baik dalam akses, partisipasi, pengambilan kontrol, dan manfaat yang didominasi oleh laki-laki.

B. Saran

1. Penulis Buku

Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis buku teks pelajaran maupun buku non teks pelajaran. Sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud no. 8 tahun 2016 pasal 2 ayat 2 berikut:

Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya.¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat aturan yang selaras dengan hasil penelitian, yaitu buku yang digunakan dalam Satuan Pendidikan adalah buku yang tidak mengandung bias gender. Oleh karena itu, penulis perlu memperhatikan hal-hal berikut, dalam memaparkan materi pelajaran, gambar ilustrasi, dan penggunaan gaya bahasa pada buku teks pelajaran, penulis hendaknya memperhatikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan jika menampilkan materi dengan disertai contohnya. Baik dari segi pengambilan kontrol, mengikutsertakan partisipasi laki-laki dan perempuan, peran publik dan domestik, serta manfaat yang dapat diperoleh.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Bagi seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mampu memilih buku teks pelajaran yang tepat untuk dijadikan sebagai pegangan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru juga harus mengetahui kriteria buku teks pelajaran yang baik seperti yang terdapat pada Permendikbud no 8 tahun 2016. Jika dalam buku yang digunakan masih mengandung bias gender, sebagai seorang guru hendaknya melakukan klarifikasi sehingga tidak menumbuhkan pemikiran-pemikiran peserta didik yang bias gender dalam kehidupannya.

C. Penutup

Demikian hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang bias gender yang terkandung dalam buku teks pelajaran. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Sehingga peneliti selalu menerima kritik dan saran yang dapat menjadikan penelitian ini lebih baik. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan

¹ Salinan Permendikbud no. 8 tahun 2016 pasal 2 ayat 2.

mahasiswa tarbiyah jurusan pendidikan agama islam, guru pendidikan agama islam, dan penulis buku teks pelajaran pada khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian terkait.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Zainuddin Hujjatul Islam, Asy Syaikh. 2018. *Surat Kecil untuk Sang Murid*. Kediri: Lirboyo Press.
- Anwar, Shabi Saleh, dkk. t.t. *Pendidikan Gender dalam Sudut Pandang Islam*. Bandung: Al-Kasyaf.
- Bungin, Burhan. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Daradjat, Zakiyah, Dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendy, Rustan. 2014. "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan", *Jurnal Al-Maiyyah*. Vol. 07, No. 2.
- Effendi, Bahtiar, dkk. 2002. *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faisol, M. 2011. *Hermeneutika Gender*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hamalik, Oemar. 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilyas, Hamim, dkk. 2005. *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis "Misoginis"*. Yogyakarta: eLSAQ Press & PSW.
- Ilyas, Yunahar. 2015. *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Para Mufasir*. Yogyakarta: ITQAN Publishing.
- Iriana, Fristiana. 2016. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Kepmendagri No. 132 tahun 2003 Bab I Ketentuan umum Pasal 1.
- Khusen, Maulana. 2014. "Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Arab untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah Karya Darsono dan T. Ibrahim", Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto.

- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2019. *60 Hadits Shahih*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kurniawati, Eka dan Bakhtiar, Nurhasanah. 2018. "Manusia menurut Qur'an dan Sains", *Journal of Natural Science and Integration*. Vol. 1, No. 1.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muawanah, Elfi. 2009. *Pendidikan Gender dan Hak Azazi*. Yogyakarta: TERAS.
- Mudaris, Hudan. 2009. "Diskursus Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam; Menuju Relasi Laki-laki dan Perempuan Yang Adil dan Setara", *Jurnal Studi Gender & Anak*. Vol.4. No.2.
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: AR-RUZZ.
- Naruzzaman (.ed) dkk. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Nasution, Abdul Ghani Jamora. 2015. "Bias Gender dalam Buku SKI Tingkat Madrasah Ibtidaiyah". Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nurfadhlin. 2016. "Bias-bias gender dalam Buku-buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Buku pada Buku-buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK)", Tesis. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Oxford University Press. 2008. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. China: Oxford.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No. 55, 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Bab II, Pasal 2.
- Permendikbud no. 8 tahun 2016 pasal 2 ayat 2.
- Pribadi, Benny A. 2011. *Model ASSURE Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT. IPB Press.
- Rahmawati, Gustini. 2015. "Buku Teks Pelajaran sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMA N 3 Bandung", *Jurnal Pendidikan*. Vol. 5, No. 1.
- Rahmawati, Nur Dina, dkk. 2018. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Rasyid, M. Ainur. 2017. *Hadits-Hadits Tarbawi Teori Dan Praktik Pendidikan Sesuai Hadits Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ridwan. 2008. *Islam Kontekstual Pertautan Dialektis Teks dengan Konteks*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Rodiah, dkk. 2010. *STUDI AL-QUR'AN Metode dan Konsep*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrument Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Saifuddin & Wardani. 2017. *Tafsir Nusantara Analisis Isu-isu Gender dalam al-mishbah karya M.Quraish Shihab dan Tarjuman al-Mustafid karya Abd al-Ra'uf Singkel*. Yogyakarta: LKIS.
- Samrin. 2015. "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia". Vol. 8, No. 1.
- Sanusi, Uci & Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Setyaningsih, Sri Isnani. 2015. "Bias Gender dalam Verba: Sebuah Kajian Leksion dalam Bahasa Inggris", *Jurnal SAWWA*. Vol. 11, No. 1.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sodiqin, Ali. 2018. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Kelas II Sekolah Dasar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sucipto Suntoro, Sucipto. t.t. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo: Beringin 55.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suntoro, Sucipto. t.t. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo: Beringin 55.
- Suryadi, A., & Idris, E. 2010. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: PT Genesindo.
- Worldhealth. "Pengertian Subordinasi", <http://worldhelathbokepzz.blogspot.com/2012/04/pengertian-subordinasi.html?m=1>, diakses 24 Januari 2019, pukul 09.54.
- Wulan, Ida Suselo. 2012. *Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Yaumi, Muhammad. 2018. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yudistiro, Irfan Murdianto. 2019. "Sejarah Perkembangan Hadis (Periodisasi Perkembangan Hadis dari Zaman Rasulullah, Para Sahabat, Hingga Sekarang)".
https://www.academia.edu/31985577/PENGERTIAN_DAN_SEJARAH_PERKEMBANGAN_HADITS, diakses pada 29 Januari 2019 pukul 09.47.
- Zed, Mustika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=iV8zwHnGo0C&printsec=frontcover&dq=Penelitian+pustaka&hl=ban&sa=X&ved=0ahUKEwjYpbXgtJrjAhWMLY8KHc8sDP0Q6AEIJDA#v=onepage&q=Penelitian%20pustaka&f=false> pada tanggal 20 Juni pukul 11.48.